

- 4 Isolasi Sosial (*Social Isolation*): Perasaan bahwa individu merasa terasing atau terputus dari nilai-nilai kelompok atau komunitasnya. Mereka tidak memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) atau ikatan emosional yang kuat dengan orang lain.
- 5 Keterasingan Diri (*Self-Estrangement*): Perasaan bahwa individu terputus dari dirinya sendiri (*true self*) atau dari aktivitas yang memberikan kepuasan intrinsik. Aktivitas dilakukan hanya sebagai sarana untuk tujuan eksternal (misalnya, bekerja hanya demi uang, bukan kepuasan diri).

Jaeggi (2014) revitalisasi konsep alienasi dengan mendefinisikannya sebagai "sebuah relasi tanpa relasi" Menurutnya, alienasi adalah kondisi di mana kita gagal untuk terhubung secara otentik dengan diri kita sendiri, orang lain, dan dunia. Kita mungkin secara fisik hadir dan berinteraksi, tetapi interaksi tersebut terasa kosong, instrumental, dan tanpa makna. Alienasi, bagi Jaeggi, adalah gangguan dalam proses "mengapropriasi" atau "menjadikan sesuatu milik kita sendiri", sehingga hidup terasa seperti dijalani oleh orang lain.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode penciptaan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan praktik penciptaan karya. Metode ini dipilih karena proses penyutradaraan, khususnya perancangan *blocking*, merupakan proses interpretatif dan kreatif yang melibatkan pemaknaan subjektif terhadap naskah yang dibuat untuk diwujudkan ke dalam bentuk visual. Data dikumpulkan untuk mendukung keputusan artistik konsep sutradara dalam memvisualisasikan konsep keterasingan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi:

1. **Studi Literatur** Penulis melakukan pengkajian terhadap teori-teori yang relevan dengan penyutradaraan dan psikologi karakter. Teori utama yang

digunakan meliputi teori *blocking* dari Weston (2021) dan Proferes (2017) untuk memahami bagaimana ruang dan pergerakan dapat menciptakan makna subteks. Selain itu penulis menggunakan teori alienasi dari Seeman (2024) dan Kendall et al. (2011) untuk mendalami psikologi tokoh Lesmana.

2. **Analisis Naskah** film "*Golden Needles*" menjadi data primer. Penulis membedah setiap adegan untuk mengidentifikasi *beats* atau perubahan emosi karakter Lesmana. Analisis ini bertujuan untuk memetakan momen-momen di mana rasa terasing muncul paling kuat, sehingga dapat diterjemahkan ke dalam pola pergerakan aktor. Metode ini diperkuat dengan teori Katz (2019), pentingnya pra-visualisasi, di mana sutradara merancang pergerakan aktor dalam hubungannya dengan penempatan kamera, komposisi, dan denah lantai. Baginya, *blocking* yang efektif adalah hasil dari perencanaan yang cermat untuk menciptakan garis pandang yang jelas, komposisi yang dinamis.
3. **Observasi Karya Sejenis** Penulis mengamati film-film yang memiliki tema isolasi sosial serta menerapkan teknik blocking berbasis jarak dan pengolahan ruang. Salah satu film yang dijadikan referensi adalah *A Copy of My Mind* (Joko Anwar, 2015), yang menampilkan keterasingan tokoh melalui penempatan blocking pasif di ruang publik, posisi tokoh di pinggir frame, serta penggunaan elemen ruang sebagai pemisah visual. Hasil observasi ini digunakan sebagai acuan penerapan teori proximity dan body orientation dalam perancangan visual penelitian.
4. **Simulasi (*Rehearsal*)** Pengumpulan data empiris dilakukan melalui proses *reading* dan *rehearsal* bersama aktor. Penulis melakukan simulasi pergerakan dan pengaturan jarak untuk melihat respons emosional aktor dan efektivitas visual sebelum syuting dilaksanakan.

3.2. OBJEK PENCITAAN

Objek penciptaan skripsi ini adalah film pendek fiksi naratif *live action* berjudul "*Golden Needles*" dengan durasi 15 menit. yang disutradarai dengan strategi

utama Mekanisme keterasingan Spasial melalui *blocking* untuk membangun keterasingan tokoh Lesmana yang mencoba menutupi luka pada leher nya agar tidak terlihat orang lain.

Inti dari perancangan Konsep *blocking* yang diterapkan meliputi *Proximity*, yaitu secara sengaja mengatur jarak Lesmana agar selalu berada di luar zona sosial, dan *The Body Orientation*, di mana Lesmana diarahkan untuk menggunakan bahasa tubuh tertutup seperti memunggungi, menunduk sebagai upaya pertahanan diri.

Secara spesifik, pada Scene 5 (Lift), ruang lift yang sempit menciptakan kondisi *proximity* jarak dekat antar individu. *Proximity* yang terlalu dekat ini meningkatkan potensi keterpaparan visual terhadap luka pada tokoh Lesmana, sehingga menimbulkan tekanan psikologis dan rasa tidak aman. Untuk merespons kondisi tersebut, perancangan *blocking* menempatkan Lesmana pada sudut terjauh ruang lift sebagai upaya menciptakan jarak sosial mengisolasi diri. Body orientation Lesmana diarahkan menunduk, menghadap samping, dan membatasi orientasi tubuh terhadap karakter lain guna menghindari kontak mata. Kombinasi *proximity* yang tidak ideal dan *body orientation* tertutup ini dirancang untuk membangun rasa keterasingan dan ketidaknyamanan tokoh dalam ruang terbatas.

3.3. KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan film *Golden Needles* menggunakan strategi penyutradaraan Mekanisme keterasingan Spasial, yaitu cara untuk membuat perasaan terasing yang dialami Lesmana terlihat nyata melalui penataan aktor dan ruang. Strategi ini berfokus pada dua hal utama yaitu, pertama *proximity* atau pengaturan jarak antar karakter, dan kedua *body orientation* atau arah hadap tubuh Lesmana.

Penulis menerapkan proximity dengan sengaja menjaga Lesmana berada pada jarak yang tidak nyaman dari orang lain. Selain itu, kami menggunakan *Body Orientation* dengan mengarahkan Lesmana untuk selalu bersikap tertutup seperti

memalingkan badan ke lawan bicara atau menghindari tatapan mata sebagai cara dia menyembunyikan masalah leher nya.

3.4. TAHAPAN KERJA

1. Tahap *Development*

Pada tahap *development*, penulis selaku sutradara berkolaborasi dengan penulis skenario dalam mengembangkan ide cerita hingga mencapai konsep cerita yang matang. Proses ini diawali dengan *brainstorming* naratif untuk merumuskan struktur cerita, latar dramatik, serta arah pengembangan karakter utama, khususnya tokoh Lesmana. Penulis juga berperan sebagai pengarah visi artistik yang akan di terjemah bahasa visual.

Melalui proses pengembangan tersebut, penulis menetapkan tema *Perfect Narcissistic Isolation*, yaitu bentuk keterasingan yang muncul akibat dominasi karakter yang berpusat pada diri sendiri. Tema ini menjadi dasar dalam merancang motivasi karakter, relasi antar tokoh, serta dinamika ruang yang akan dieksplorasi melalui *blocking*. Penekanan pada tema ini mendorong sutradara untuk sejak awal untuk menggunakan *blocking* untuk teknik penyampaian konflik batin yang dialami Lesmana tanpa menggunakan dialog.

2. Tahap Pra-produksi

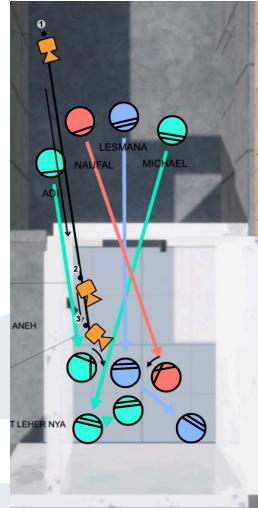
Setelah memahami naskah, penulis memulai tahap praproduksi dengan merancang director's treatment. Penulis berencana untuk membuat blokng pemain agar dapat membangun keterasingan pada karakter utama yaitu Lesmana. Scene 5 menjadi target utama penulis untuk merealisasikan rancangan *blocking* yang diinginkan. Selama proses perancangan, penulis mencari cara agar rasa keterasingan dapat terbangun melalui *blocking*. Penulis menemukan buku yang berjudul *Directing Actors* yang ditulis oleh

Judith Weston yang mengatakan *blocking* harus lahir dari emosional dan psikologis karakter.

Dalam scene 5 penulis bereksperimen dengan membuat bloking karakter lesmana akan perlahan keluar dari kumpulan orang sebagai penggambaran rasa keterasingan diri. Penulis membuat rancangan *floorplan* untuk seluruh scene pada film, *floorplan* memudahkan penulis untuk memberi arahan kepada seluruh divisi dan aktor terkait perencanaan *blocking* yang akan diterapkan pada saat produksi.

Rancangan *blocking* dan *floorplan* yang sudah dibuat akan dicoba diterapkan pada tahap *rehearsal*. *Rehearsal* dilakukan di lokasi asli pengambilan gambar bersama para aktor yang sudah melalui proses *reading*. Tahap *rehearsal* dilakukan secara tatap muka untuk lebih mudah mengomunikasikan dan mempraktikkan perencanaan *blocking* kepada para aktor. Penulis sebagai sutradara melihat apakah perancangan *blocking* yang dibuat sudah efektif untuk menyampaikan maksud tertentu pada adegan yang dilatih. Di tahap ini sutradara melakukan perubahan pada rancangan *blocking* yang dianggap kurang efektif menyampaikan pesan adegan dengan melakukan diskusi bersama aktor dan pengarah kamera.

Secara teknis, penulis juga melakukan pencarian lokasi yang sesuai dengan kebutuhan dramatik cerita. Untuk scene 5 yang berlatar di dalam lift, penulis secara khusus memilih lokasi lift dengan dimensi ruang yang memanjang ke arah belakang. Pemilihan ruang ini bertujuan untuk memberikan kemungkinan pergerakan bagi tokoh Lesmana agar dapat secara bertahap menjauh dari kerumunan dan mengambil posisi di sudut lift. Pemanfaatan kedalaman ruang tersebut dirancang sebagai bagian dari *blocking* untuk menegaskan jarak psikologis dan membangun keterasingan tokoh Lesmana.



Gambar 3.1. Perancangan Blocking FloorPlan film “Golden Needles”.

Sumber: Penulis

3. Tahap Produksi

Pada tahap produksi, penulis selaku sutradara akan menjadi pemimpin kreatif selama proses produksi. Masing-masing kepala departemen akan mendapatkan arahan dari penulis mengenai rancangan film yang sudah disepakati di tahap pra-produksi. Sutradara juga mulai merealisasikan seluruh perancangan blocking yang telah disusun pada tahap pra-produksi sesuai floorplan, dan hasil *rehearsal* yang telah dilakukan sebelumnya.

Penulis sebagai Sutradara juga memastikan aktor dalam kondisi yang baik sehingga dapat mengeluarkan performa terbaiknya. Penulis menyampaikan arahan pada aktor dengan memberi tahu ulang motivasi dari adegan agar aktor dapat berakting sesuai kondisi karakter dalam cerita. Sutradara juga fokus menjaga adegan dan *blocking* yang telah dirancang pada tahap pra-produksi. Scene 5 menjadi perhatian utama dalam tahap ini karena berfungsi sebagai adegan kunci dalam membangun rasa keterasingan tokoh Lesmana.

Selama proses produksi, sutradara juga melakukan penyesuaian *blocking* secara langsung di lokasi pengambilan gambar apabila ditemukan perbedaan antara perencanaan dan kondisi aktual di lapangan. Penyesuaian tersebut tetap berpegang pada konsep utama keterasingan, dengan mempertahankan pola pergerakan Lesmana yang secara bertahap menjauh dari kerumunan dan mengambil posisi di sudut ruang. Penyesuaian dilakukan tanpa mengubah tujuan dramatik adegan. Sutradara juga berkoordinasi dengan pengarah kamera untuk memastikan bahwa *blocking* yang diterapkan dapat terbaca secara jelas dalam frame.

4. Tahap Pasca-Produksi

Setelah proses pengambilan gambar selesai, film memasuki tahap pasca produksi yang meliputi pengolahan gambar dan suara. Pada tahap ini, penulis selaku sutradara mendampingi editor dan sound designer untuk memastikan bahwa visi penyutradaraan tetap terjaga, khususnya dalam menjaga keterbacaan keterasingan tokoh Lesmana yang dibangun melalui *blocking*.

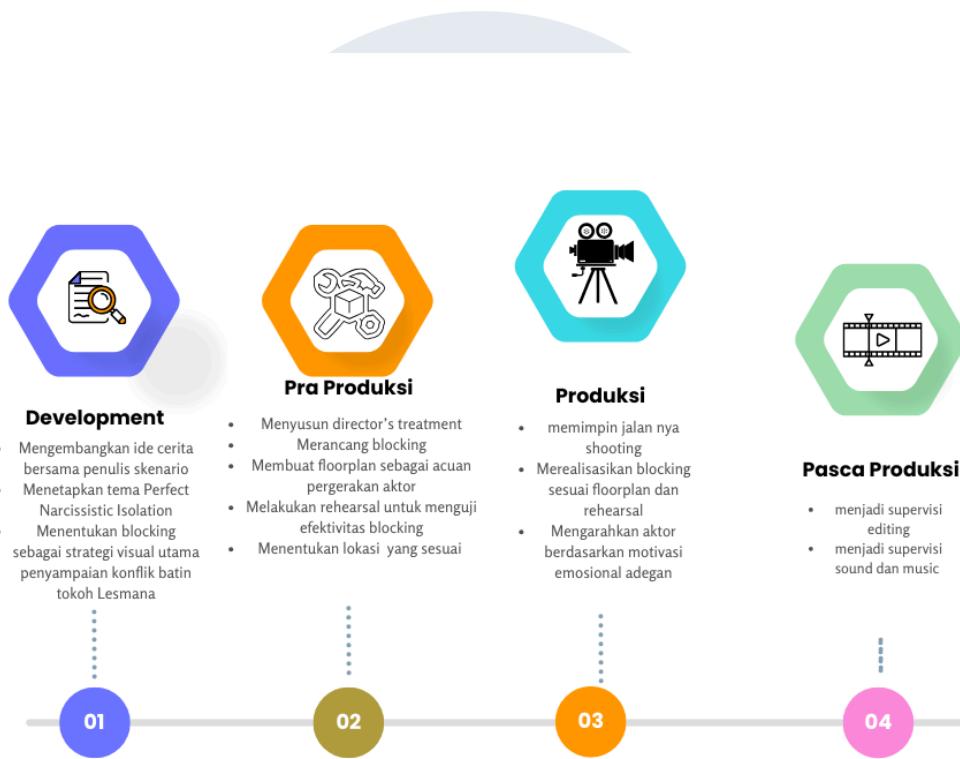
Penulis bersama editor memulai proses *offline editing* dengan menyusun hasil pengambilan gambar menjadi *rough cut* pertama. Seluruh anggota kelompok memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya mengenai hasil *rough cut* pertama. Penulis memberikan revisi yang cukup detail pada *rough cut* pertama, terutama pada titik pemotongan gambar, serta cepat lambat alur film. Setelah revisi diterapkan, proses *offline editing* dilanjutkan hingga susunan adegan dinilai efektif dalam menyampaikan alur cerita film.

Tahap selanjutnya adalah *online editing*, di mana penulis tetap melakukan pemantauan terhadap hasil akhir gambar, serta pemantauan ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pascaproduksi tidak

mengurangi kejelasan *blocking* dan relasi ruang dalam adegan. Kemudian penulis berdiskusi dengan *sound designer* mengenai suara suara yang akan di-desain pada tahap pasca produksi. Penulis bersama *sound designer* juga bekerja sama dengan *music composer* untuk menciptakan *scoring* yang sesuai dengan *mood* dan konsep pada film.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.2. skema perancangan penyutradaraan. Sumber: Penulis.